



Resepsi Sastra Naskah Drama “Bulan Bujur Sangkar” Karya Iwan Simatupang

Inka Krisma Melati¹, Ekarini Saraswati²

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang*
inkakrismamelati13@gmail.com¹, ekarini@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>

First received: 28-05-2020

Final proof received: 29-09-2020

ABSTRAK

Resepsi sastra merupakan pengolahan teks dalam pemberian makna terhadap sebuah karya sastra. Tujuan penelitian ini [1] untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama dan [2] untuk mengetahui kesan pembaca terhadap naskah drama. Objek yang digunakan adalah naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisa yaitu mendeskripsikan secara detail fakta-fakta keadaan permasalahan yang terdapat dalam naskah drama dan disusun dengan penguraian. Data dalam penelitian ini adalah jawaban pembaca yang terdapat dalam angket pertanyaan. Sumber data penelitian ini adalah angket pertanyaan. Penelitian ini menggunakan dua teknik penelitian yaitu [1] teknik simak catat dan [2] teknik pengumpulan jawaban pembaca. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan data sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini [1] tanggapan pembaca terhadap unsur intrinsik yang terdapat pada naskah drama adalah tanggapan yang positif dan bersifat membangun. Menurut pembaca pemilihan penokohan, alur, latar dan bahasa yang digunakan pada naskah drama saling berkaitan satu sama lain dan sama-sama menghidupkan naskah drama tersebut. [2] Kesan yang disampaikan pembaca adalah kesan positif, terutama pada pesan moral yang terdapat dalam naskah drama. Menurut pembaca pesan moral tersebut sesuai dengan kehidupan saat ini yaitu generasi saat ini seharusnya membentengi dirinya dengan perbuatan yang positif agar terhindar dari perbuatan yang negatif.

Kata kunci: resepsi; tanggapan; kesan; pembaca; naskah drama

ABSTRACT

Literary reception is processing text in the meaning of a literary work. The purpose of this research [1] to know the response of intrinsic elements contained in the drama and [2] to know the impression of the drama. Object used is the drama *Bulan Bujur Sangkar* of Iwan Simatupang. This study using methods of descriptive analysis that is

described in detail the facts of the problem is the drama. The data in this report is the answer to the question contained in the survey. The data of this research is survey questions. This research technique was used in the study a look at techniques such as [1] note and [2] collection technique answer the reader. The interpretation of the data analysis done with the data in accordance with the theory that is used. The result of this research [1] the reader response to that is added to its intrinsic element playwright was responding and has only been build a positive. According to the reader characterizations, a groove, background and language used on manuscript drama interconnected each other and equally animating the playwright. [2] the impression that delivered the reader is to a positive impression, especially in a moral message that was found in playwright. According to the reader a moral message is in accordance with this is the life where generation when is supposed to fortify themselves with what positive to avoid from what that negative.

Keywords: reseptions; response; impression; reader; drama

1. PENDAHULUAN

Resepsi sastra merupakan pengolahan teks dalam pemaknaan terhadap sebuah karya sastra. Sejak tahun 1970-an resepsi sastra hadir sebagai sebuah teori yang menonjol atau lebih dikenal sebagai estetika sastra. Resepsi sastra terfokus pada aspek keindahan yaitu bagaimana karya sastra diterima dan kemudian diolah (Ratna, 2015). Pada hakikatnya karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran dari kehidupan nyata seorang pengarang. Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia yang direpresentasikan dan dikemas secara menarik. Membaca sebuah karya sastra akan membuat kita menjelajahi alur atau isi cerita yang ditulis oleh pengarang. Pembaca sebagai subjek transindividual yang memberikan reaksi baik secara langsung maupun tidak. Pada resepsi sastra, pembaca menjadi penilai dalam pemaknaan, reaksi, ataupun tanggapan pada sebuah karya sastra. Resepsi sastra memberikan kebebasan pada pembaca untuk memberikan reaksi pada sebuah karya sastra, kebebasan tersebut sebenarnya tidak pernah sempurna, ada unsur-unsur yang membatasinya (Junus, 1985). Karya sastra yang dapat dinikmati dengan membaca salah satunya adalah naskah drama, walaupun naskah drama tersebut ditulis untuk sebuah pementasan. Dialog pada naskah drama menjadi ciri khas yang dimiliki naskah drama. Dialog tersebut berbentuk urutan peristiwa seperti plot atau alur cerita (Atmazaki, 2005).

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang naratif, imajinatif, fiktif, dan ekspresif dapat dipahami dan diapresiasi. Naskah drama memiliki dua dimensi, dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan (Azhim, 2019). Naskah drama yang dipilih yaitu *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Iwan Simatupang menulis naskah drama dengan gaya bahasa yang jarang terdapat dalam naskah-naskah lainnya. Naskah ini sangat kuat dalam simbolisnya. Pemilihan kata yang digunakan, akan memunculkan sebuah tanda yang mampu memberikan kekuatan dan keindahan dari cerita (Setiawan, 2017). Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menceritakan bagaimana keinginan dan kematian itu sejalan. Apa yang kita inginkan tidak bisa terlepas dari mati. Naskah ini menceritakan tentang tokoh yang bernama orang tua, anak

muda, perempuan dan gembala. Orang tua yang berhasil membangun tiang gantung sesuai keinginannya selama ini. Ia menganggap sebuah tiang gantung itu adalah sebuah penentu awal dan akhir, apakah kita yang akan dimatikan atau kita yang akan mematikan. Tokoh anak muda dan perempuan pada naskah drama tersebut terpengaruh dengan tafsiran kata-kata yang terucap dari mulut orang tua, ia menjadi terpengaruh bahwa kehidupan adalah pilihan untuk mati dan dimatikan. Sedangkan tokoh gembala ini sering sekali membuat orang tua marah dengan bunyi serunai yang dimilikinya.

Karya sastra merupakan media untuk mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia yang sengaja ditulis dan dikemas dengan menarik, dengan gaya penulisan yang memiliki ciri khas tersendiri (Oksinata, 2010). Karya sastra dianggap sebagai dokumen sosio-budaya yang menyajikan hasil karya berdasarkan tiruan kehidupan nyata. Seperti halnya naskah drama, naskah yang dibuat pengarang termasuk representasi kehidupan nyata yang kemudian diolah oleh pengarang sehingga layak dikonsumsi oleh masyarakat. Naskah drama sendiri termasuk karya sastra yang indah, ciptaan atau kreasi yang dimiliki pengarang dapat dikatakan memiliki potensi dalam mengkreasikan pikirannya melalui seni (Anwar & Syam, 2018). Pembaca menjadi faktor utama dalam pemaknaan sebuah karya sastra. Imajinasi pembaca menjadi jembatan bagi kedekatannya dengan tradisi sastra, dan kejelasan seseorang memahami makna pada sebuah cerita dimasa tertentu (Junus, 1985). Melalui kesan, pembaca dapat menyampaikan penerimaannya terhadap suatu karya. Pembaca dapat memberikan komentar, tanggapan ataupun reaksi dalam bentuk lainnya. Karya sastrayang dianggap penting dari zaman ke zaman selalu mendapat tanggapan dari pembaca.

Penelitian yang berkaitan dengan resepsi sastra ini perlu dilakukan untuk mengetahui respon dari setiap pembaca. Setiap pembaca memiliki perbedaan, baik dari jenis kelamin, usia, kondisi geografis dan pekerjaannya (Ratna, 2015). Kenyataannya, seorang pembaca profesional seperti peneliti, guru, mahasiswa, membaca beraneka ragam genre karya sastra, menginterpretasikan dan memberikan penilaian. Pembaca seperti ini yang berhasil mengekspose ragam sudut pandang kebudayaan dalam karya sastra. Pembaca berhasil membawa karya sastra kepada masyarakat, baik dengan tujuan baik maupun negatif. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan keadaan yang dialami dari setiap tokoh yang ada dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

Pembaca menjadi peran utama dalam kajian resepsi sastra karena pembaca sebagai penikmat sekaligus pemberi makna. Penelitian ini harus bersahabat dan berhadapan langsung dengan pembaca, bukan hanya dengan naskah drama secara keseluruhan saja. Pembaca dibagi menjadi tiga jenis, yaitu; [1] pembaca yang memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam naskah, [2] pembaca yang pandai menginterpretasikan tanda dari sebuah naskah, dan [3] pembaca ideal yang mampu menyambungkan kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang (W.S, 2009). Fungsi terpenting kekuatan pembaca adalah kemampuan untuk mengungkapkan kekayaan karya sastra.

Wolfgang Iser adalah salah satu pakar ilmu sastra berkebangsaan Jerman yang terkenal dengan teori respon pembaca. Kritik Iser terhadap teori sastraselama ini, yang

menjadi pusat perhatian sastra adalah maksud penulis, makna sosial, psikologi, atau cara dimana teks dibangun, namun jarang terjadi kritik yang menyatakan bahwa teks hanya dapat memberikan maknanya ketika teks itu dibaca. Teks dengan sendirinya hanya menawarkan aspek secara terurut, yaitu pokok persoalan, sementara produksi yang sesungguhnya terjadi melalui tindakannya nyata. Karya sastra dibagi menjadi dua buah kutub yang disebut kutub estetik dan kutub artistik. Kutub estetik adalah kenyataan yang disempurnakan oleh pembaca, sedangkan kutub artistik adalah teks penulis. Teori resepsi sastra dibedakan menjadi dua bentuk, (a) resepsi sinkronis, dan (b) resepsi diakronis (Ratna, 2015). Resepsi sastra secara sinkronis meneliti karya sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Pembaca memberikan tanggapan baik secara sosiologis maupun psikologis terhadap karya sastra. Resepsi sastra secara diakronis merupakan bentuk yang lebih sukar sebab melihat pembaca selama sejarah berlangsung. Penelitian secara diakronis memerlukan data atau dokumentasi yang nyata. Wolfgang Iser memberikan perhatian lebih pada teks dengan pembaca, sehingga memberikan kekuatan pada sebuah karya sastra.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) berjudul "Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang: "Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA" membahas gaya bahasa figuratif dalam naskah drama dan struktural naskah drama. Penelitian ini juga menguatkan anggapan bahwa Iwan Simatupang mampu menghidupkan cerita dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azhim (2019) berjudul "Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek dalam Tiga Naskah Drama "*Bulan Bujur Sangkar*", "*Petang Di Taman*", dan "*Rt 0 – Rw 0*" Karya Iwan Simatupang (Absurditas Albert Camus)" membahas perbedaan tokoh orang tua pada tiga naskah yang ditulis oleh Iwan Simatupang. Terfokus pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar*, yang membahas tokoh orang tua yang memiliki kesadaran absurd, mengalami pemberontakan, dan mengalami penderitaan. Berdasarkan analisis absurditas, Iwan Simatupang memiliki tiga konsep absurd yaitu, kesadaran absurd, pemberontakan dan kebebasan. Simpulan hasil akhir penelitian ini menyatakan bahwa ketiga naskah drama karya Iwan Simatupang tidak menunjukkan konsistensi absurditas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nofriwandi, 2019) berjudul "Penciptaan Peran Orang Tua Pada Lakon *Bulan Bujur Sangkar*" membahas tentang penyajian akting, penyajian akting didapat dari hasil analisa terhadap lakon, eksplorasi, dan improvisasi. Aktor sebagai elemen penting dalam pertunjukan, aktor juga sebagai penerjemah teks lakon yang ditulis oleh pengarang. Sebagai pengantar pesan yang komunikatif terhadap penonton.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: [1] teori yang digunakan dalam menganalisis naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dan [2] penelitian terdahulu hanya terfokus pada tokoh orang tua, pada penelitian ini membahas semua tokoh yang terdapat dalam naskah. Tujuan penelitian ini yaitu: [1] untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik yang

terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, dan [2] untuk mengetahui kesan pembaca terhadap naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fakta terkait apa yang dialami oleh pokok bahasan penelitian seperti perilaku, tanggapan langsung, tindakan lainnya, dan dengan cara deskripsi yang berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu topik khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara detail fakta-fakta keadaan permasalahan yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dan kemudian dilanjutkan dengan analisis atau penguraian.

Data dalam penelitian ini adalah jawaban (resepsi) pembaca yang terdapat di dalam angket pertanyaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pernyataan dan pertanyaan yang terdapat dalam angket pertanyaan. Terdapat dua teknik dalam penelitian ini yaitu; [1] teknik simak catat, dan [2] teknik pengumpulan jawaban (resepsi) pembaca. Teknik simak catat yaitu membaca keseluruhan isi naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, mencatat dan menandai hal-hal penting yang terdapat dalam naskah untuk meyakinkan data penelitian. Teknik kedua yaitu mengumpulkan jawaban (resepsi) pembaca dari angket yang dibagikan pada delapan pembaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menginterpretasi data sesuai teori yang digunakan. Teknik validasi data yang digunakan adalah berdiskusi bersama ahli.

3. PEMBAHASAN

a. Tanggapan Pembaca Terhadap Unsur Intrinsik Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang Melalui Angket Pertanyaan.

Tokoh dan perwatakan

Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang terdapat empat tokoh yaitu orang tua, anak muda, perempuan, dan gembala. Tokoh orang tua ini memiliki watak yang pandai berbicara atau pandai bermain kata, kepandaiannya ini yang membuat tokoh anak muda dan perempuan terpengaruh. Tokoh orang tua memang terkesan jahat karena mendirikan sebuah tiang gantung, hal ini membuat tokoh orang tua disebut dengan julukan algojo. Salah satu kutipan dialog yang membuat tokoh anak muda berusaha memberontak.

"Bahwa pada mulanya, pada akhirnya, hidup adalah maut juga".

Pembaca menggolongkan tokoh orang tua pada tokoh yang absurd dan tokoh orang tua merupakan tokoh utama. Teori resepsi sastra *Iser* menjelaskan bahwa kekuatan dari karya akan memberikan respon kepada pembaca. Seperti halnya data di atas yang menjelaskan apapun yang hidup (manusia, tumbuhan, dan hewan) pada

akhirnya akan mati. Kalimat yang diucapkan orang tua membuat anak muda semakin terpengaruh dan ingin lebih dulu mematikan tokoh orang tua sebelum ia dimatikan. Selaras dengan kehidupan di masyarakat saat ini bahwa masih banyak sekali orang yang mudah terhasut dengan kata-kata.

Pembaca menggolongkan tokoh anak muda sebagai tokoh antagonis, karena berani melawan orang tua dan berfikir untuk membunuh orang tua. Hal ini selaras dengan (Lestari, 2011) yang mengatakan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dalam cerita dan penyebab terjadinya masalah. Reaksi atau pendapat yang diberikan pembaca ini selaras dengan teori resepsi sastra *Iser* teks dengan sendirinya hanya memberikan makna ketika teks tersebut dibaca oleh pembaca. Tokoh anak muda memiliki watak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan ataupun sebuah tafsiran tanpa memeriksa kebenarannya. Seperti kutipan salah satu kalimat pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

"Bapak ingin bunuh saya".

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh anak muda menfitnah orang tua akan membunuhnya. Setelah perdebatan yang panjang tokoh anak muda tidak mau terpengaruh bahwa hidup hanya soal mati mematikan, dia berpikir untuk lebih dulu membunuh tokoh orang tua agar dia tidak dimatikan. Masyarakat luas di era modern saat ini masih banyak sekali yang menyebarkan berita hoaks untuk menjatuhkan seseorang.

Pembaca memberikan tanggapan bahwa tokoh perempuan ini memiliki sifat yang cukup cerdas dalam berbicara. Perempuan merupakan tokoh yang sangat mencintai kekasihnya yaitu anak muda. Ketika tokoh perempuan mengetahui kekasihnya baru saja mampir ke tiang gantung orang tua, ia begitu khawatir. Hal tersebut tergambar jelas pada sebuah kutipan di bawah ini.

"Bagaimana rupanya kini, Pak? Kurusakah? Gemukkah? Masih utuhkah tubuhnya? Belum pincang? Tuli? Buta?"

Begitulah kutipan dialog dari tokoh perempuan, pada adegan kedua tokoh perempuan berhasil melarikan diri dari tokoh orang tua. Namun ternyata ia terpengaruh dengan kalimat orang tua dan menghabiskan nyawanya dengan menggantung diri pada pohon pisang. Hal ini selaras dengan kehidupan saat ini bahwa masih banyak sekali perempuan yang bunuh diri karena ditinggal oleh sang kekasih. Memperkuat ilmu agama dan ibadah kepada Allah SWT akan membantu kita terhindar dari perbuatan buruk.

Perwatakan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini memiliki banyak sekali keselarasan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kita sebagai masyarakat Indonesia jangan mudah percaya dengan berita yang belum tentu benar. Pentingnya edukasi dalam penerimaan sebuah berita, agar masyarakat tidak menerima berita secara mentah-mentah. Pendapat di atas sejalan dengan (Septanto, 2018) yang

berpendapat bahwa penyebaran berita hoaks merupakan racun informasi dan tidak ada yang bisa menolong orang yang terkena racun informasi tersebut. Selain itu, memperkuat iman dan ketaqwaan pada Sang Pencipta tentu akan membantu kita dalam membentengi diri dari perbuatan-perbuatan negatif.

Alur/Plot

Alur merupakan jalannya peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan adanya sebab-akibat. Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang urutan alur dibagi menjadi tiga adegan. Setiap adegan tokoh yang muncul juga berbeda-beda, namun alur ceritanya runtut dan mudah dipahami. Alur dalam sebuah naskah drama tidak diceritakan namun akan diperlihatkan saat pementasan (Amanda, 2017). Alur dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang menurut pembaca cukup jelas untuk dipahami. Pembaca menjelaskan alur yang terdapat dalam naskah sesuai dengan pembagian alur pada umumnya, yaitu (a) tahap pengenalan, (b) tahap tengah (tahap penampilan konflik), (c) tahap akhir (tahap penyelesaian). Tanggapan (resepsi) yang diberikan pembaca ini selaras dengan teori resepsi sastra Iser bahwa teks dengan sendiri hanya menawarkan aspek secara terurut. Hal ini dijelaskan sebagai berikut.

(a) Tahap awal

Tahap awal merupakan tahap pengenalan pada sebuah cerita. Pada naskah drama tahap ini memperkenalkan tokoh pada penonton atau pembaca yang akan dikembangkan pada panggung pertunjukan (Amanda, 2017). Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini tahap awal masuk pada adegan pertama. Tokoh orang tua memasuki panggung dan sibuk mempersiapkan tiang gantungan. Tokoh orang tua ini membuka pementasan dengan menceritakan kebanggaannya karena tiang gantungan yang ia bangun selama 60 tahun akhirnya sudah berdiri.

"Kau siap. Betapa megah. Hidupku seluruhnya kusiapkan untuk mencari jenis kayu termulia bagimu. Mencari jenis tali termulia. Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir..."

Kemudian, tokoh anak muda memasuki panggung dengan menodongkan mitraliurnya pada orang tua. Tokoh orang tua membalasnya dengan beberapa kalimat saja, menyuruh anak muda bersabar dan jangan tergesa-gesa untuk membunuhnya. Pada adegan pertama ini tokoh orang tua mencoba mempermainkan tokoh anak muda. Setelah tahap awal memperkenalkan tokoh orang tua dan tokoh anak muda, terjadilah perdebatan antara kedua pihak yang mulai memasuki tahap penampilan konflik. Pembaca memberikan tanggapan bahwa tahap pengenalan atau tahap awal ini selesai setelah kedua tokoh bertemu.

(b) Tahap tengah

Tahap tengah merupakan tahap yang mulai menampilkan pertentangan konflik dari para tokoh yang sudah diperkenalkan pada tahap awal (Nurgiyantoro, 2010). Tahap

ini harus berjalan secara logis agar alur dalam cerita terjadi secara runtut dan mudah dipahami. Pada naskah pengenalan konflik sudah dimulai saat anak muda memasuki panggung, karena tokoh anak muda ini khawatir bahwa dia akan dibunuh oleh tokoh orang tua.

*"Anak Muda : Bapak ingin bunuh saya?
Orang Tua : Siapa hendak bunuh siapa?
Anak Muda : Bapak ingin bunuh saya.
Orang Tua : Membunuh kau? Aku? Hendak bunuh kau?
Anak Muda : Ya, Bapak hendak bunuh saya!"*

Kutipan dialog dari kedua tokoh tersebut menggambarkan bahwa tokoh anak muda menuduh tokoh orang tua akan membunuhnya, padahal kebenaran belum terungkap. Naskah drama ini cukup mempermainkan alur yang terdapat dalam cerita. Setelah perdebatan antara kedua tokoh suasana memang semakin menegangkan namun tokoh anak muda ini akhirnya pergi karena dikejar oleh seseorang dan di iringi suara-suara tembakan. Adegan pertama ini berakhir dengan ucapan selamat tinggal dari tokoh anak muda.

*"Anak Muda : Bagus! Bagus! Buat apa menangis, ayo berpesta! Rayakan keberangkatan suatu watak ke kerajaannya. Kerajaan dari tiada batas,
Orang Tua : Ya, pesta hari besar.
Anak Muda : Selamat tinggal"*

Kemudian masuklah adegan kedua dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang ini, adegan kedua diawali dengan tokoh orang tua yang bergumam sendiri. Selanjutnya tokoh perempuan memasuki panggung dengan menyapa tokoh orang tua dan menanyakan keadaan kekasihnya yang baru saja mampir pada tiang gantung milik orang tua. Tokoh perempuan dan orang tua ini masih memperdebatkan alasan orang tua membangun tiang gantung dan memperdebatkan kematian mayat yang tergantung pada tiang gantung.

*"Orang tua : Jadi, menurut pendapat kau, akulah pembunuh pahlawan kita yang mencoba melakukan tugasnya ini? Begitulah jadinya, kalau kau terlalu lama ditelan filsafat.
Perempuan : Bapak rupanya sarjana ya?
Orang tua : Persetan sarjana. Kesarjanaan! Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini (menunjuk mayat). Ia datang kemari untuk apa?"*

Perdebatan kedua tokoh tersebut terhenti ketika suara-suara gembala memasuki hutan. Serunai yang dimainkan gembala tersebut membuat orang tua marah, karena nada serunai tersebut terlalu harmoni. Adanya serunai tersebut membuat sisi yang tidak disukai pada diri orang tua muncul. Ketika tokoh orang tua mencoba menghentikan suara serunai, tokoh perempuan pergi secara diam-diam dan berakhir adegan kedua pada naskah drama ini.

(c) Tahap akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian dari klimaks atau puncak permasalahan dari naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Tahap penyelesaian bisa dibagi menjadi dua macam yaitu, kemungkinan penyelesaian yang bahagia dan penyelesaian yang sedih (Nurgiyantoro, 2010). Pembaca memberi tanggapan bahwa tahap akhir pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini saat masuknya adegan ketiga pengenalan tokoh gembala. Sebelum tokoh gembala ini masuk pada adegan ketiga, tokoh orang tua merasa menyesal karena membiarkan tokoh perempuan pergi secara diam-diam.

"Kemana ia pergi? Mengapa ia pergi? Bodoh aku ini. Kubiarkan ia pergi. Sedang kesempatan sudah begitu bagus. Aku ngomong saja tentang lobang, peraturan teritorial, tahi lalat, warna ungu tua, bulan bujursangkar, delima, celeng, ilmu ukur baru. Ia perempuan cantik. Begitu cantik. Buah dadanya, buah dadanya!"

Tokoh orang tua masih saja marah karena gembala terus saja memainkan serunainya. Nada-nada dari serunai tersebut beriringan dengan letusan-letusan senapan. Tokoh orang tua sangat marah dan akhirnya suara serunai tersebut berhenti dan gembala menjadi tunduk pada orang tua. Gembala terlihat ketakutan karena melihat banyak sekali prajurit yang membawa mayat, termasuk mayat anak muda dan mayat perempuan. Setelah menceritakan bahwa para prajurit membawa mayat, gembala meninggalkan tokoh orang tua secara diam-diam.

*"Gembala pergi diam-diam. Suara belantara makin ramai,
Orang tua : Babi hutan berturunan dari pegunungan. Buah delima habis mereka injak-injak. Bulan bujursangkar tak terbit lagi. Tak terbit lagi. PAUSE. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada. Aku yang menyumbangkan bab terakhir pada ilmu filsafat. Haai sarjana-sarjana filsafat, catat ini Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.*

Sayup-sayup suara serunai. Lagu rakyat. Amat sangsai.

Orang tua mengakhiri hidupnya.

Aku membunuh oleh sebab itu aku ada

Panggung gelap"

Akhir dari naskah tersebut yaitu kematian dari tokoh orang tua dan panggung yang menjadi gelap berarti pementasan sudah selesai. Unsur-unsur yang digunakan alur untuk menarik pembaca dan penonton yaitu ketegangan, kejutan, dan ironi (Amanda, 2017).

Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana yang digambarkan pada naskah drama. Kehadiran latar sangatlah penting pada sebuah cerita ataupun naskah drama. Latar tidak sempit seperti hanya pada tempat, waktu dan suasana saja, tetapi juga hal yang pasti dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya (Sumardjo & K.M, 1997). Secara umum latar menggambarkan keadaan atau

situasi yang terdapat dalam naskah drama. Berikut penjelasan latar yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

(a) Latar tempat

Latar tempat yaitu penceritaan tempat kejadian di dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Pembaca memberikan tanggapan bahwa latar tempat dalam naskah terdapat di tengah gunung ataupun di pegunungan. Hal ini dapat terbukti pada kutipan yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang.

(1) "Orang tua : Apa kau kira hakikat tiang gantungan ini?
(Di kejauhan terdengar tembakan, disusul suara-suara. Salah satunya menyerukan perintah)
Mat! Kau tempuh jalan yang mendaki lereng gunung itu. Mungkin ia mendaki. Mungkin ia menempuh itu. Begitu kau lihat dia, tembak! Kita akan bertemu di lereng sana. (Suara launnya)".

(2) "Orang tua : Seorang gembala cilik. Tiap hari ia ke lereng gunung ini menjagai domba-dombanya. Anak haram jadah!".

Berdasarkan data (1) dan (2) maka dapat diambil kesimpulannya bahwa latar tempat peristiwa tersebut berada di pegunungan.

(b) Latar waktu

Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian pada naskah drama. Pembaca memberi tanggapan bahwa latar waktunya fungsional, karena tidak begitu dijelaskan dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Namun jika diteliti kembali, latar waktu dalam naskah sudah dijelaskan yaitu saat pentang atau saat-saat hari menuju magrib. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan dialog dalam naskah.

(1) "Perempuan: Selamat petang!
Orang tua : Selamat...
Perempuan : ...Petang!"
(2) "Suara-suara rimba, tanda petang menjelang. Agak dekat, alunan serunai memainkan sebuah lagu rakyat yang sangsai. Sese kali serunai itu berhenti..."

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini menggunakan latar waktu petang. Pemilihan latar waktu ini tentunya akan lebih mendukung suasana yang terjadi.

(c) Latar suasana

Latar suasana merupakan penggambaran suasana yang melatar belakangi terjadinya peristiwa dalam naskah drama (Amanda, 2017). Suasana dalam naskah drama tentu ada yang sedih, bahagia, tegang, mengharukan dan masih banyak lagi. Menurut pembaca latar suasana yang digambarkan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini lebih mengarah pada suasana yang menegangkan. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan naskah drama tersebut.

(1) *"Derap sepatu makin mendekat*

Anak muda : Jangan menangis, algojo. Ingat, tingkah laku sesuai dengan...

Orang tua : ...dengan watak yang ingin dilukiskan".

(2) *"Suara sepatu mendekat. Tembakan. Pergulatan. Lantas senyap. Panggung terang. Pada tiang gantungan terayun-ayun mayat berpakaian dinas, lengkap dengan senjatanya".*

Berdasarkan data (1) dan (2) tergambar keadaan yang menegangkan. Latar suasana merupakan salah satu pendukung yang kuat dalam sebuah pertunjukan. Latar suasana yang membangun cerita akan membawa penonton ikut mendalami alur cerita yang sedang dipertunjukkan. Selain suasana menegangkan, terdapat suasana haru. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Serunai berhenti. Orang tua bingung. Serunai mulai lagi. Terharu, diam-diam perempuan pergi".

Kutipan di atas menjelaskan suara haru saat gembala memainkan serunai yang dimilikinya. Latar suasana sangatlah penting dalam membangun penjiwaan tokoh di atas panggung. Suasana yang sesuai dengan cerita yang tergambar oleh naskah drama juga akan sukses jika berhasil dibawakan di atas panggung.

Tema

Tema merupakan gagasan utama dan ide pokok yang menjadi dasar utama pada suatu karya sastra. Tema dalam sebuah naskah drama dikembangkan melalui alur yang dramatik dalam tokoh-tokoh protagonist dan antagonis dengan penokohan yang mampu memicu adanya konflik. Penyampaian tema dalam naskah drama tidak digambarkan secara jelas, karena itu membuat pembaca bosan dan pembaca mudah menebak alur dalam naskah drama tersebut. Menurut pembaca tema yang terdapat dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu *siapa yang hidup pasti akan menemui kematian*. Hal ini terbukti pada kutipan yang terdapat dalam naskah.

(1) *"Mematikan yang hidup, sudah tentu".*

(2) *"Pada saat ia, yang hidup, yang akan kumati, menyatakan kehadirannya padaku".*

(3) *"Orang tua mengakhiri hidupnya. Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada".*

Berdasarkan kutipan di atas tema yang dipilih oleh pengarang yaitu terkait hidup dan mati. Tema yang dipilih oleh pengarang tersebut menyadarkan pembaca bahwa setiap makhluk hidup pasti tetap akan menemui ajal dan kematiannya.

Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem yang dibentuk dari komponen yang dikaidahkan, dalam naskah drama bahasa ini dituliskan sebagai sarana komunikasi (Amanda, 2017). Bahasa yang dipilih pengarang dalam penulisan naskah drama pada umumnya mudah dimengerti dan bersifat komunikatif. Pemilihan bahasa yang tepat

juga bertujuan untuk menghidupkan cerita pada naskah drama. Bahasa yang digunakan pada naskah drama tentu berkaitan dengan penokohan pada naskah drama. Bahasa yang digunakan oleh seorang tokoh antagonis (jahat) akan cenderung menggunakan bahasa yang kasar dan sebaliknya untuk tokoh protagonis. Bahasa juga memiliki fungsi dalam mengembangkan unsur-unsur alur yaitu seperti ketegangan (Sumardjo & K.M, 1997). Pada saat alur dalam naskah sudah memasuki tahap klimaks atau puncak permasalahan, tokoh akan lebih cenderung menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi suasana, misalnya suasana tegang. Pembaca memberikan tanggapan penggunaan Bahasa pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, menurut pembaca bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami. Pengarang menggunakan bahasa yang cukup berbeda dari naskah drama pada umumnya. Namun, jika pembaca lebih teliti, fokus dan tidak hanya membaca naskah sekali, sebenarnya naskah ini cukup mudah untuk dipahami.

Sebuah naskah drama memiliki bermacam-macam gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menambah nilai estetik pada karyanya. Pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini terdapat dua gaya bahasa yang cukup menonjol yaitu gaya bahasa pleonasme, personifikasi dan hiperbola.

- (1) Pleonasme (gaya bahasa yang berupa pemakaian kata yang melebihi-lebihkan atau berlebihan dan tidak perlu)
 - *Peledakan-peledakan bom waktu*
 - *Anak haram jadah?*
 - *Filsafat sekarang adalah "Filsafat pengantar filsafat" saja.*
- (2) Personifikasi (gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat makhluk hidup pada barang yang tidak bernyawa)
 - *Setangkai lumut berkawan sunyi yang riuh dengan sunyinya sendiri.*
- (3) Hiperbola (gaya bahasa yang melebihi-lebihkan dari keasliannya)
 - *Ia terbuat dari tali jenis bangsawan. Dari bawah salju puncak tertinggi di dunia.*

b. Kesan Pembaca Terhadap Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang.

Kesan yang muncul setelah membaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu kesan positif. Pembahasan terkait kesan ini selaras dengan teori *Iser* yaitu setiap karya sastra akan memberikan kesan kepada pembacanya dalam menghidupi realitas kehidupan (Junus, 1985). Kesan pembaca setelah menyelesaikan membaca naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang yaitu, [1] ceritanya cukup menarik untuk dikonsumsi masyarakat, [2] tokoh orang tua yang absurd membuat pembaca menebak-nebak apa yang akan orang tua lakukan dan tokoh-tokoh dalam naskah membuat cerita lebih hidup, dan [3] alur yang dibuat pengarang tidak membosankan. Pembaca cukup kebingungan saat memahami semua karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama, namun pembaca menilai naskah ini cukup menarik untuk dibaca dan ditonton dalam pertunjukan.

Menurut pembaca naskah drama ini menyampaikan sebuah amanat yang berkesan dan sesuai dengan kehidupan saat ini. Amanat yang disampaikan yaitu, [1] janganlah mudah terpengaruh dengan kata-kata orang lain jika belum mengetahui kebenarannya dan [2] pentingnya membentengi diri dengan memperkuat iman agar tidak mudah digoyahkan oleh godaan perilaku yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nur, 2018) bahwa adanya ilmu agama yang kuat dapat mengontrol diri seseorang dan terhindar dari perbuatan buruk. Saat ini khususnya remaja sangat membutuhkan ilmu agama dan pendidikan karakter yang kuat, karena pergaulan zaman sekarang bisa dikatakan pergaulan bebas. Langkah utama untuk menyelamatkan generasi saat ini dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang baik.

4. SIMPULAN

Resepsi sastra dalam penelitian ini dimaksudkan untuk pembaca memberikan tanggapan pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa resepsi pembaca pada umumnya memberikan resepsi positif yaitu, [1] karakter tokoh yang terdapat dalam naskah drama mampu menghidupkan naskah drama, sehingga naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini membuat pembaca menjelajahi setiap karakter tokoh yang terdapat dalam naskah, [2] alur yang ditulis pengarang ini sangat menarik dan tidak membuat pembaca bosan saat membaca naskah drama tersebut, [3] latar yang digunakan dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang, menurut pembaca sangat sesuai mulai dari latar tempat di pegunungan dan terjadi pada waktu petang dengan suasana yang menegangkan dan mengharukan, [4] menurut pembaca pemilihan tema dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang sangatlah menarik. Tema tidak dapat ditebak secara langsung, harus lebih teliti dalam membaca naskah drama tersebut, dan [5] pemilihan bahasa pada naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang ini berbeda dengan naskah drama umumnya. Pembaca memberi tanggapan bahasa yang digunakan sulit untuk dipahami, namun jika lebih teliti kita dapat menemukan keunikan pada bahasa yang digunakan. Berdasarkan pembahasan, hal utama yang penting dalam sebuah naskah drama ialah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang memiliki pesan moral yang sesuai dengan realita saat ini yaitu, jadilah seseorang yang mampu membentengi diri sendiri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak benar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, W. (2017). Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama Aeng Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.
- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Alangkah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(6).
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Citra Buana Indonesia.

- Azhim, Y. I. F. (2019). Konsistensi Absurditas Tokoh Orang Tua/Kakek Dalam Tiga Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar", "Petang Di Taman", Dan "Rt 0 – Rw 0" Karya Iwan Simatupang (Absurditas Albert Camus). 1.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. PT. Gramedia Jakarta.
- Lestari, S. (2011). Tokoh Dan Penokohan Dalam Naskah Ketoprak Pangeran Timur Karya Handung Kus Sudyarsana.
- Nofriwandi, E. (2019). Penciptaan Peran Orang Tua Pada Lakon Bulan Bujur Sangkar. *Creativity And Research Theatre Journal*, 1.
- Nur, A. (2018). Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. 1–72. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3664/>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada Universitas Press.
- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Kajian Resepsi Sastra).
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra (XIII)*. Pustaka Pelajar.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 157–162.
- Setiawan, D. (2017). Aspek Bahasa Figuratif Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma.
- Simatupang, Iwan. *Bulan Bujur Sangkar*
- Sumardjo, J., & K.M, S. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia Jakarta.
- W.S, H. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Angkasa.